

Hermeneutika Dialogis sebagai Basis Filosofis dalam Fiksi dan Sejarah, Suatu Dialog Karya Umar Junus

Suharmono

Akademi Film Yogyakarta

Koresponden: suharmono@afy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explain dialogical hermeneutics, one of the scientific paradigms that can bridge the confusion of thinking in explaining the relationship between literature and reality/history. The material object used is Fiction and History of Dialogue, while the formal object is the dialogical hermeneutic paradigm in the book. The purpose of this study is to describe the basic assumptions; model; and the concepts that make up dialogic hermeneutics. The theoretical framework and method used as the basis for the analysis are Thomas Khun's thoughts related to paradigms. The results of the research show that Fiction and Dialogue History books criticize in discussing fiction which is dominated by mimetic and semiotic concepts as well as history which is seen as something that is often contrasted with fiction. Junus offers an alternative idea in the form of dialogue (hermeneutics) as a new way of looking at the relationship between fiction and history/reality. Junus uses an analogy model to see the relationship between fiction and history/reality. The concepts put forward include the Concept of Definition of Fiction; The Nature of Reality in Stories; Fiction and Hermeneutics; Fiction Shapes Reality; Perspective of Fiction and Reality of Writers and Readers; and Fiction and History.

Keyword: *Dialogical Hermeneutics, Philosophy Base, Fiction and History, Paradigm.*

PENDAHULUAN

Thomas Kuhn melalui bukunya yang berjudul *The Structure of Science Revolution* (Kuhn, 2012) memperkenalkan istilah paradigma. Menurutnya paradigma dapat dipahami dalam dua pengertian, *pertama*, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu dan *kedua*, paradigma menunjukkan sejenis unsur pemecahan teka-teki yang konkrit yang jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang secara eksplisit sebagai atau menjadi dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang belum tuntas. Paradigma menurut Kuhn merupakan elemen primer dalam progress sains. Seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu, dan teori-teori ilmiah dibangun berdasarkan paradigma dasar.

Dalam pandangan Kuhn, melalui sebuah paradigma seorang ilmuwan dapat memecahkan kesulitan-kesulitan yang lahir dalam kerangka ilmunya, sampai muncul begitu banyak anomali yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kerangka ilmunya

sehingga menuntut adanya revolusi paradigmatis terhadap ilmu tersebut. Dengan demikian ilmu dapat berkembang secara *open-ended* (sifatnya selalu terbuka untuk direduksi dan dikembangkan). Kuhn berusaha menjadikan teori tentang ilmu lebih cocok dengan situasi sejarah dengan demikian diharapkan filsafat ilmu lebih mendekati kenyataan ilmu dan aktifitas ilmiah sesungguhnya. Menurut Kuhn ilmu harus berkembang secara revolusioner bukan secara kumulatif sebagaimana anggapan kaum rasionalis dan empiris klasik sehingga dalam teori Kuhn faktor sosiologis historis serta psikologis ikut berperan. Jika mengikuti pendapat Kuhn, bahwa ilmu pengetahuan ini terikat oleh ruang dan waktu, maka sudah jelas bahwa suatu paradigma hanya cocok dan sesuai untuk permasalahan yang ada pada saat tertentu saja. Apabila dihadapkan pada permasalahan berbeda dan pada kondisi yang berlainan, maka perpindahan dari satu paradigma ke paradigma yang baru lebih sesuai adalah suatu keharusan. Sebagaimana dalam ilmu-ilmu sosial yang berparadigma ganda, usaha-usaha dalam menemukan paradigma yang lebih mampu menjawab permasalahan yang ada sesuai perkembangan jaman terus dilakukan.

Apa yang dikemukakan Kuhn bersesuaian dengan pemikiran George Ritzer tentang paradigma. Ia mengatakan definisi paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan (Ritzer, 1992). Lebih lanjut Ritzer mengungkapkan bahwa paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan yang harus dijawab, bagaimana harus menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang harus dikumpulkan informasi yang dikumpulkan dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut. Dari pengertian ini dapat disimpulkan, dalam suatu cabang ilmu pengetahuan dimungkinkan terdapat beberapa paradigma. Artinya dimungkinkan terdapatnya beberapa komunitas ilmuwan yang masing-masing berbeda titik pandangnya tentang apa yang menurutnya menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari dan diteliti oleh cabang ilmu pengetahuan tersebut.

Istilah "paradigma" itu sendiri saat ini telah menjadi istilah yang populer dalam dunia ilmu pengetahuan. Ahimsa dalam tulisannya *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan* (Ahimsa-Putra, 2011) mengatakan bahwa sebelum "paradigma" menjadi konsep populer, ia dikenal dengan istilah lain di antaranya kerangka teoritis, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, orientasi teoritis, sudut pandang atau pendekatan. Seringnya penggunaan istilah paradigma sekarang ini menurut Ahimsa, tidak serta merta membuat makna konsepnya menjadi jelas. Hal ini disebabkan belum adanya definisi yang jelas dan kesepakatan bersama mengenai makna paradigma. Ahimsa kemudian mendefinisikan pengertian paradigma sebagai "*Seperangkat konsep*

yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi" (2011). Kata seperangkat menurutnya mengacu pada pengertian yang jamak atau berarti terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur ini adalah konsep-konsep. Konsep tersebut diartikan sebagai istilah atau kata yang diberi makna tertentu atau dengan kata lain adalah kumpulan makna-makna atau kumpulan pengertian-pengertian. Kumpulan konsep-konsep ini menurut Ahimsa berhubungan secara logis yakni paradigmatis, sintagmatis, metonimik dan metaforik, sehingga dapat dikatakan sebagai seperangkat konsep. Ahimsa memberikan padanan sebagaimana pada peralatan orkestra gamelan atau unsur-unsur pada pakaian. Paradigma terdiri dari sejumlah unsur pokok, yakni: (1) asumsi-asumsi dasar; (2) nilai-nilai; (3) masalah-masalah yang diteliti (4) model; (5) konsep-konsep; (6) metode penelitian; (7) metode analisis; (8) hasil analisis atau teori dan (9) etnografi atau representasi.

Kajian mengenai paradigma penting dalam ilmu sosial termasuk humaniora (dan sastra), karena selama ini muncul anggapan bahwa ilmu sosial kurang atau tidak bersifat ilmiah. Meskipun demikian dalam bidang linguistik misalnya, terbukti bahwa ilmu sosial/humaniora ternyata mampu menunjukkan sifat keilmiahannya dengan ditemukannya hukum-hukum yang menjadi landasan dan diakui, yang menjadi dasar pemberian kriteria "ilmiah" sebagaimana dalam pandangan positivistik. Sayangnya, dalam kajian sastra yang meskipun dekat dengan linguistik persoalan "keilmiahannya" ini masih menjadi persoalan yang jarang dibahas secara tuntas. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sebuah penelitian sastra dapat dikatakan ilmiah mengingat objek materialnya adalah sebuah fiksi yang *multiinterpretable*? Bagaimanakah kaitan antara fiksi dan realitas/sejarah, dan bagaimana cara pandang dalam mendudukkan persoalan tersebut dalam kerangka ilmiah? Apakah data dalam karya sastra dapat dijadikan sumber sejarah atau apakah sejarah kita ditulis berdasarkan fiksi? Hal-hal semacam itu menjadi persoalan yang menarik untuk terus dibicarakan. Meskipun pembicaraan tentang hal ini sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, namun senantiasa menjadi persoalan yang *debatable*.

Salah satu buku yang membicarakan mengenai hubungan antara fiksi dan realitas/sejarah adalah *Fiksi dan Sejarah Suatu Dialog* karya Umar Junus. Buku yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia pada 1989 ini terdiri dari empat bagian utama: 1) Fiksi dan Realitas; 2) Fiksi dalam Rangka Sistem Sastra; 3) Fiksi dan Realitas: Penulis dan Pembaca; dan 4) Fiksi dan Sejarah: Fenomena yang Dimunculkan. Buku ini merupakan sebuah karya penting yang

sering dipergunakan oleh peneliti dalam bidang sastra yang membicarakan hubungan sastra dengan dunia sosial.

Umar Junus adalah seorang akademikus yang kritis. Bersama HB Jassin, ia diakui sebagai seorang kritikus sastra Indonesia dan Malaysia yang sangat produktif. Junus berjasa besar dalam memperkenalkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan sastra modern yang berkembang di Eropa kepada masyarakat akademis Indonesia dan Malaysia. Ia menerbitkan tidak kurang dari 60 judul buku (terbit di Indonesia dan Malaysia), meliputi teori strukturalisme, sosiologi sastra, resepsi sastra, stilistika, dan semiotik. Karyanya, diantaranya *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (1985), *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode* (1986), *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme* (1988), dan *Stilistik: Pendekatan dan Penerapan* (1990). Hingga masa pensiun Junus masih tetap produktif menulis artikel. Buku-bukunya menjadi acuan mahasiswa yang mengantarkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dasar mengenai ilmu sastra.

Umar Junus lahir tanggal 2 Mei 1934 di Silungkang, Sumatera Barat, dan meninggal pada 8 Maret 2010 di Kuala Lumpur dalam usia 76 tahun. Ia meraih ijazah sarjana sastra dari Universitas Indonesia, Jakarta pada tahun 1959; mengajar di IKIP Malang sampai 1967; menjadi pengajar bahasa Indonesia di Yale University, Amerika Serikat; dan mulai 1967 hijrah ke Malaysia dan diterima menjadi dosen di Universiti Malaya sambil meneruskan studinya. Ijazah Doktor Falsafah diraihnya dari Universiti Malaya pada tahun 1982. Beberapa tahun kemudian ia dianugerahi gelar professor Madya oleh Universiti Malaya. Pada tahun 1985 Junus juga menjadi dosen tamu di Universitas Andalas, kemudian pada tahun 1993 ia juga menjadi dosen tamu di University of Kyoto, Jepang.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan hermeneutika dialogis salah satu paradigma ilmu pengetahuan yang dapat menjembatani kerancuan berfikir dalam menjelaskan hubungan antara sastra dan kenyataan/sejarah. Adapun objek material yang digunakan adalah buku Fiksi dan Sejarah Dialog karya Umar Junus sedangkan objek formalnya adalah paradigma hermeneutika dialogis dalam buku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan asumsi dasar; model; dan konsep yang membentuk hermeneutika dialogis. Kerangka teori dan metode yang digunakan sebagai dasar analisis adalah pemikiran Thomas Khun yang berkaitan dengan paradigma. Dalam penelitian ini istilah “fiksyen” yang dipergunakan Umar Junus mengacu pada istilah “fiksi” dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dengan istilah “realiti” yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai realitas. Dalam bahasa Inggris kedua hal tersebut dapat dipahami sebagai “fiction” dan “reality”.

Istilah realitas sendiri oleh Junus dihubungkan atau disamakan dengan istilah sejarah/ *history*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan, karenanya, harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012). Dengan demikian setiap penelitian memerlukan metode penelitian yang tepat. Metode yang tepat akan mempermudah peneliti dalam proses penelitian dan mendapatkan hasil penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian jenis kualitatif karena objek penelitiannya berupa konsep-konsep dan pemikiran. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Karena jenis datanya kualitatif, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dinamakan metode kualitatif karena datanya yang terkumpul terutama adalah data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung pada data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keuanikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang buku *Fiksyen dan Sejarah Suatu Dialog* kemudian mencatat data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dengan melakukan identifikasi terhadap satuan-satuannya, pengklasifikasian dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan asumsi-asumsi dasarnya, model; dan konsep-konsep yang dipergunakan dalam buku tersebut. Pengklasifikasiannya disesuaikan dengan konsep teori paradigma Thomas Khun dan penyesuaian dalam konteks penelitian humaniora yang dilakukan Ahimsa Putra. Ketiga bagian tersebut diuraikan secara relasional untuk kemudian dilakukan penyimpulan.

PEMBAHASAN

Asumsi Dasar Fiksi, Realitas, dan Sejarah

Asumsi adalah *pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya atau sudah diterima kebenarannya* (Ahimsa-Putra, 2011). Pandangan ini merupakan titik tolak atau dasar bagi upaya memahami dan menjawab suatu persoalan, karena pandangan-pandangan tersebut dianggap benar atau diyakini kebenarannya. Menurut Ahimsa anggapan-anggapan ini bisa lahir dari (a) perenungan-perenungan filosofis dan reflektif, bisa dari (b) penelitian-penelitian empiris yang canggih, bisa pula dari (c) pengamatan yang seksama. Ahimsa mengatakan asumsi-asumsi dasar merupakan fondasi dari sebuah disiplin atau bidang keilmuan, atau dasar dari sebuah kerangka pemikiran, dan yang ia ibaratkan sebagaimana fondasi sebuah gedung yang tidak terlihat, demikian juga dengan asumsi dasar. Istilah ‘asumsi’, bukan ‘dalil’ atau ‘hukum’, dipergunakan menurut Ahimsa dikarenakan tindakan ‘tidak lagi mempertanyakan kebenaran’ tidak berlaku untuk semua orang. Orang lain malah bisa sangat tidak setuju atau sangat mempertanyakan ‘kebenaran yang tidak dipertanyakan’ itu tadi. Jadi, kebenaran di situ dianggap bersifat relatif.

Sebelum dijelaskan bagaimana hubungan antara fiksi dan sejarah menurut Umar Junus, perlu dijelaskan terlebih dahulu asumsi-asumsi Junus mengenai “fiksi” dan “realitas” itu sendiri. Junus dalam buku *Fiksi dan Sejarah Suatu Dialog* mengatakan:

Fiksi dipahami sebagai bagian dari dunia sastra, sehingga ia memiliki ciri-ciri yang pernah diberikan kepada sastra, yang pada hakikatnya memisahkan sastra daripada dunia ilmu. Di samping itu fiksi biasa pula dihubungkan dengan cerita atau naratif. Buat sementara, hakikat fiksi yang lain, yang etimologis yaitu rekaan, diabaikan karena hal ini justru menjadi persoalan utama dalam pembicaraan ini (Junus, 1989).

Junus dalam hal ini memandang pengertian fiksi dalam pengertian yang luas yang meskipun demikian memiliki ciri sebagaimana yang terdapat dalam sastra. Sastra dalam hal ini dihubungkan dengan pemerolehan ilham yang didapatkan atau diperoleh seorang sastrawan ketika menciptakan sebuah karya. Ilham dalam hal ini berhubungan dengan bakat tertentu yang sifatnya alamiah. Hanya orang-orang tertentu yang dapat memiliki atau mendapatkannya. Sehingga dengan demikian fiksi dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pribadi atau subjektif. Karena sifatnya yang demikian itu, maka fiksi dipahami sebagai suatu hal yang antisosial, berhubungan dengan psikologi pribadi dan bukan sosiologi.

Karena sifat ilham yang kerap dihubungkan dengan sifat pemencilan diri dari keramaian masyarakat, yang memungkinkan seseorang menyatu dengan alam, maka

hubungannya bersifat intrapersonal (hubungan kejiwaan dengan alam), bukan interpersonal (hubungan dengan anggota masyarakat). Selain itu fiksi dalam pandangan Junus dihubungkan dengan dunia perasaan yang menyebabkan dia sulit untuk dihubungkan dengan dunia rasional. Fiksi merupakan sesuatu yang harus dirasakan bukan difikirkan dengan otak, apalagi untuk dianalisa. Pandangan ini menurut Junus sejalan dengan pemikiran Paul Z. Rotterdam (1985: 426-427) dan Bruno Zevi (1985: 411) yang menghubungkan fiksi dengan keindahan. Pandangan-pandangan semacam ini menurut Junus lebih merupakan sebuah anggapan daripada sesuatu yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Junus mengkritik pandangan dalam pembicaraan soal fiksi yang menurutnya dikuasai oleh dua konsep: mimetik dan semiotik. Mimetik dan semiotik memandang kehadiran sebuah fiksi hanya untuk "kepentingan benda yang diwakilinya". Fiksi seakan tidak mempunyai hakikat kehadirannya sendiri. Dalam bagian *post scriptum* Junus menyatakan buku ini bermula dari ketidakpuasannya pada konsep mimesis. Oleh karena itu Junus berpendapat untuk meniadakan dasar dari penggunaan konsep tersebut dalam mempelajari hakikat hubungan antara fiksi dan realitas. Ia menawarkan suatu konsep dialog dalam memahami hubungan dua hal tersebut. Meskipun menurutnya kedua-duanya adalah hal yang berbeda dan terpisah, namun keduanya saling berhubungan, sehingga orang mungkin saja menganggap fiksi sebagai sejarah. Junus menganggap pada hakikatnya ada dialog antara fiksi dan sejarah.

Dari uraian tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Junus memandang fiksi sebagai sesuatu yang sebenarnya dapat dianalisis, dapat diteliti secara ilmiah, dan dalam bukunya tersebut ia berusaha membongkar pandangan-pandangan yang keliru terkait fiksi dan sejarah, dan berusaha mendudukan dalam porsi yang tepat. Junus tidak percaya pada pendekatan "*common sense*" dalam mendudukan persoalan sastra selama ini. Ia ingin meletakkan hubungan sastra dan realitas/sejarah dalam kerangka keilmuan dan berusaha menguraikan bagaimana seharusnya orang memandang fiksi secara benar.

Sejarah sendiri diasumsikan oleh Junus sebagai sebuah disiplin yang problematik yang disebabkan kepopulerannya sendiri. Menurut Junus sejarah diajarkan dengan dasar yang sangat luas tanpa keketatan teori ilmu. Junus melihat bahwa sejarah selalu dihubungkan dengan manusia.

Sejarah selalu dihubungkan dengan manusia terutama dalam hubungan perebutan kekuasaan, sehingga dapat difahami sebagai sejarah kekuasaan. Siapa yang memerintah pada suatu masa, atau bagaimana pemerintahannya. Karena

itu yang lebih banyak disinggung adalah golongan atasan. Ini jelas berbeda dengan hakikat dunia seniman sebagaimana yang telah dikemukakan tadi.

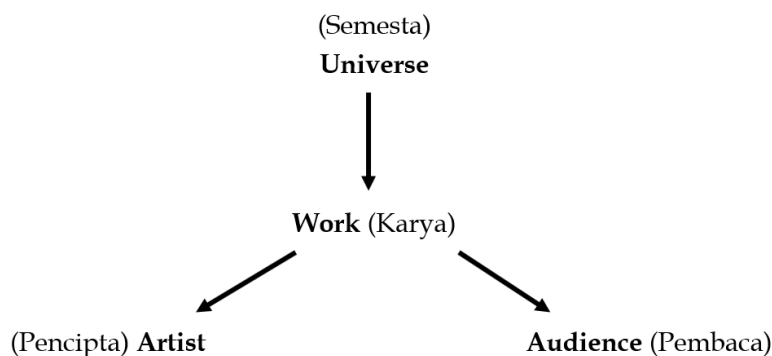
Dengan sejarah kita seakan dibawa kepada peristiwa demi peristiwa yang tentunya berhubungan dengan kekuasaan (cf. Paul Ricour, 1981:183; McGann:404-5). Peristiwa-peristiwa itu dianggap sebagai peristiwa yang konkrit (betul-betul berlaku) dan buktinya tentu saja berhubungan dengan perebutan kekuasaan yang mesti dilengkapi dengan tarikh (tanggal) yang (agak) pasti tentang masa berlaku suatu peristiwa (Junus, 1989: xiv).

Dari kutipan tadi Junus melihat bahwa sejarah adalah hal yang dipandang oleh banyak orang sebagai hal yang sering dilawankan dengan dengan fiksi. Sejarah adalah sesuatu yang konkret (benar-benar terjadi). Sejarah adalah fakta atau sesuatu yang harus dibuktikan dengan fakta, bahkan bila perlu dibuktikan dengan sesuatu yang ilmiah. Sejarah dengan demikian dipandang sesuatu yang memiliki kecenderungan ilmiah. Buku *Fiksiyen dan Sejarah Suatu Dialog* terlihat hubungan dua persoalan tadi. Junus di bagian awal buku menjelaskan bahwa kedekatannya dengan kajian sosiologi sastra membawanya kepada persoalan tentang hubungan karya sastra dengan realitas. Ia kemudian melakukan penelitian tentang kaba-kaba Minangkabau dan Sejarah Melayu. Buku *Fiksiyen dan Sejarah Suatu Dialog* ini adalah sebuah pembahasan yang tidak dapat dilepaskan dari penelitian tersebut. Gagasan mengenai buku tersebut bermula dari ketidakpuasan Junus terhadap konsep mimesis. Karena itu dalam bukunya ia berusaha meniadakan dasar penggunaan konsep tersebut dalam mempelajari hakikat antara fiksi dan sejarah/realitas. Ia mencoba membuat orang berhati-hati ketika akan menggunakan konsep tersebut.

Pembicaraan ini bermula dengan ketidakpuasan terhadap konsep mimesis. Oleh itu, tugas utamanya ialah meniadakan dasar daripada penggunaan konsep ini dalam mempelajari hakikat hubungan antara fiksiyen dan sejarah/ reality. Sampai begitu jauh, pembicaraan ini saya rasa berhasil. Saya rasa orang akan berhati-hati menggunakan konsep itu (Junus, 1989:151).

Dalam buku tersebut Junus tampaknya ingin mengkritik salah satu model pendekatan yang sering dipergunakan dalam penelitian karya sastra. Jika mengacu pada pandangan dalam buku *The Mirror and The Lamp* (Abrams, 1981) pendekatan dalam penelitian sastra akan lebih mudah dipahami jika bertolak atau berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work ort art*). Pemikiran Abrams tersebut dapat digambarkan dalam sebuah kerangka (*frameworks*) pada gambar 1.

Dalam model ini terkandung empat pendekatan kritis yang utama terhadap karya sastra yaitu: 1) Pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri, pendekatan ini disebut *objektif*; 2) Pendekatan yang menitikberatkan penulis, yang disebut *ekspresif*; 3) Pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut *mimetic*; 4) Pendekatan yang menitikberatkan pembaca, disebut *pragmatik*.



Gambar 1. Situasi Karya Sastra Secara Menyeluruh

Junus tampaknya ingin memperjelas bagaimana seharusnya melihat model pendekatan mimetik (berasal dari bahasa Yunani *mimesis*) dalam karya sastra. Artinya hubungan antara karya sastra dan semesta (*universe*) atau yang disebutnya sebagai realitas/sejarah. Junus tidak bersepakat jika semesta dihubungkan secara langsung dengan semesta di dalam karya sastra. Semesta dalam karya sastra adalah semesta yang melewati imajinasi pengarang, dengan demikian fakta-fakta yang ada di dalam semesta tersebut juga merupakan fakta-fakta yang melewati imajinasi pengarang (fakta fiksi).

Istilah *mimesis* sejak dahulu dipakai untuk menjelaskan hubungan antara karya seni dengan kenyataan (*reality*); Plato dan Aristoteles kedua-duanya menggunakan istilah *mimesis*; terjemahannya dalam bahasa Inggris berbeda-beda: *imitation*, *representation*, dan seterusnya, jadi peneladanan, peniruan, pembayangan (Teeuw, 2017). Pandangan Plato tersebut menurut Teeuw tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hierarkis.

Menurut Plato ada beberapa tataran tentang *Ada* (*different planes of being*) yang masing-masing mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatarannya. Yang nyata secara mutlak hanya yang Baik; dan derajat kenyataan semesta bergantung pada derajat kedekatannya terhadap *Ada* yang abadi (Verdenius dalam Teeuw, 2017)

Dunia empiris dengan demikian tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh; hanya dapat mendekatinya lewat *mimesis*, peneladanan atau pembayangan ataupun peniruan. Jadi menurut Plato (dalam Teeuw, 2017:181) *mimesis* terikat pada ide pendekatan, tidak menghasilkan kopi sungguh-sungguh; lewat *mimesis* tataran yang lebih tinggi hanya dapat disarankan. Dalam rangka ini menurut Plato *mimesis* atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai ideal, karena seni terpisah dari tataran *Ada* yang sungguh-sungguh oleh derajat kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri di bawah kenyataan itu sendiri di dalam hierarki.

Pandangan yang semacam ini nampaknya yang menjadi pijakan Junus dalam melihat bagaimana hubungan antara fiksi dengan realitas di dalam bukunya.

Dalam buku ini Junus memang belum sepenuhnya berhasil merumuskan bagaimana hubungan sebenarnya antara fiksi dan sejarah. Ia sendiri mengatakan tidak tahu dengan pasti sampai mana kebenaran prinsip hermeneutik, baik dalam hubungannya dengan dunia intertekstual maupun hubungan apakah ia meniadakan hakikat sebuah unsur fiksi sebagai unsur yang berdiri sendiri. Dengan demikian Junus justru memunculkan problematik baru. Membangkitkan problematik ilmu justru menjadi hakikat ilmu baginya. Apa yang muncul dalam buku ini kemudian adalah dialog antara fiksi dan sejarah. Meskipun keduanya adalah dua hal yang berbeda dan terpisah namun menurut Junus kedua-duanya tetap saling berhubungan, sehingga orang mungkin saja menganggap fiksi sebagai sebuah kenyataan, atau sebaliknya. Dengan demikian ada ruang dialog diantara kedua-duanya.

Ada dialog banyak unsur dalam buku Junus tersebut, bahkan dialog dengan hal yang selama ini dianggap bukan persoalan. Bagaimanapun juga tujuan utamanya adalah menciptakan hubungan dialektika dan logika antara fiksi dan sejarah yang menciptakan suasana ilmu dan bukan *common sense*, yang cukup hanya dengan mempercayai segalanya.

Model dalam “Hubungan” Fiksi dan Sejarah

Dalam bukunya Junus menggunakan model analogi dalam melihat hubungan antara fiksi dan sejarah/realitas. Junus membuat analogi hubungan antara legenda dengan realitas untuk melihat hubungan antara fiksi dan realitas. Junus menganggap pola yang terdapat dalam keduanya adalah sama. Junus menyatakan bahwa hakikat sebuah legenda:

...Ada dua unsur (a) sesuatu yang telah terjadi, jadi merupakan suatu masa lampau; dan (b) buktinya memang dapat terlihat kini, malah begitu konkrit.

Unsur (b) bertindak sebagai pembukti kebenaran unsur (a). Dengan adanya (b), kebenaran (a) tidak dapat disangkal lagi (Junus, 1989:19).

Junus memberikan contoh bahwa kita disajikan cerita tentang bagaimana gagak menjadi hitam, dan buktinya setiap gagak yang kita temui hanya berwarna hitam. Dengan demikian kebenaran hakikat gagak berwarna hitam tidak dapat disangkal. Bermodalkan hal tersebut, kita juga diminta percaya bahwa cerita tentang gagak tadi adalah sesuatu yang benar. Orang akan begitu percaya bahwa cerita telah mendokumentasikan sesuatu yang memang pernah terjadi (semacam mimesis). Kita akan lupa adanya proses terbalik, yaitu bahwa yang awalnya ada adalah benda dengan ciri-ciri tertentu, yang memberikan semacam asosiasi kepada kita, dan

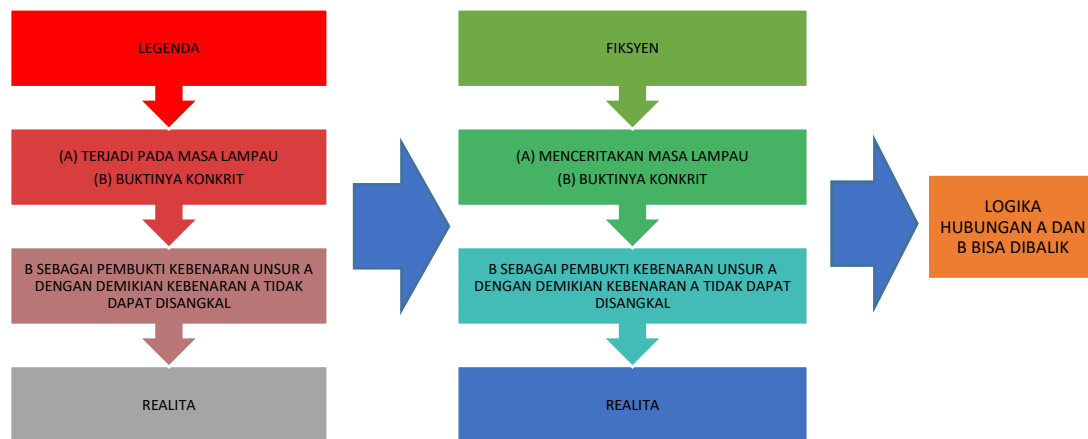
melalui imajinasi (orang tua-tua) kita diciptakan suatu cerita tentangnya. Dengan demikian (b) mendahului (a).

Pola yang sama menurut Junus (Junus, 1989) berlaku juga dalam hubungan antara fiksi dan sejarah/realitas. Fiksi pada hakikatnya bercerita tentang suatu kejadian di masa lampau atau sesuatu yang telah terjadi (bahkan untuk *science fiction*). Junus memberikan contoh kasus pada novel *Melati van Agam* (Swan Pen, 1924) dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* (Hamka, 1938b) yang memperlihatkan adanya hubungan organik antara cerita dengan peristiwa yang nyata. Cerita dikatakan hanya mencatat realitas, suatu dokumen, dan ini sesuai dengan konsep mimesis.

Fiksi sebagaimana legenda juga memberikan pembuktian dengan cara yang sama sebagaimana legenda. Junus memberikan contoh dalam novel *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar, 1921) pembaca sesudah dibawa meninjau bekas rumah Mariamin, dibawa pula ke perkuburan desa dan kemudian dikatakan: "*Lihatlah kuburan yang baru itu! Tanahnya masih merah... itulah tempat Mariamin, anak dara yang salih itu, untuk beristirahat selama-lamanya*" (Junus, 1989:21)

Cerita itu juga disertai dengan ilustrasi yang sejalan dengan cerita itu. Cara ini jelas memberikan bukti legenda tentang *Azab dan Sengsara*. Demikian juga misalnya dengan cerita Siti Nurbaya diusahakan meyakinkan dengan memberikan bukti konkrit (yang bersifat legenda) sehingga orang beranggapan itu benar-benar terjadi. Bahkan bila orang pergi ke Padang dapat ditemukan bukti lebih konkrit berupa daerah perkuburan Gunung Padang yang dinamakan sebagai Taman Siti Nurbaya. Bukti semacam ini bisa juga dilakukan dengan cara lain yaitu mengambil hakikat lain dari cerita legenda. Legenda bermula dari "bukti" yang dianggap otentik/sahih dan kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang bagaimana bukti itu terjadi.

Menurut Junus kita dibuat tidak pernah merasa pasti mana yang nyata dengan mana yang fiktif dan mungkin dinyatakan tentang tokoh-tokohnya yang fiktif, namun apakah tidak mungkin tokoh-tokohnya dimodelkan kepada tokoh sejarah. "*Dengan keterangan tadi terlihat bagaimana (kemungkinan) hubungan antara fiksi dengan reality/sejarah, sesuai dengan prinsip legenda*" (Junus, 1989:25). Dengan melihat bahwa hubungan antara legenda dan realitas sama dengan hubungan fiksi dan realitas, kita dapat menyadari adanya proses terbalik dalam pembentukan sebuah cerita. Dengan demikian dalam melihat hubungan fiksi dan realitas atau sejarah tidak langsung dihubungkan secara langsung sebagaimana dalam konsep mimesis. Realitas yang ada di dalam sebuah fiksi pada hakikatnya berbeda dengan realitas yang ada di alam (secara positivistik).



Gambar 2. Model yang Dipergunakan Junus untuk Melihat Hubungan Fiksi dan Sejarah/Realitas

Konsep Fiksi dan Realitas berkaitan Mimetik dan Semiotik

Junus (1989:3) dalam hal mimetik dan semiotik memandang hampir setiap pembicaraan tentang fiksi menyinggung tentang bagaimana fiksi menyampaikan suatu realitas dengan melupakan pertanyaan apakah itu benar-benar realitas. Junus mengkritik pembicaraan Hector Neri Castaneda, Lubamir Dolozel, John Heintz dan lain-lain yang dimuat dalam *Poetic* (jilid 8, 1979). Demikian juga dengan pemikiran Dieter Henrich dan Wolfgang Iser dalam *Funktionen des Fiktiven* (1983) dan berbagai karangan lain yang bersemangat membicarakan persoalan hubungan fiksi dan realitas tetapi melupakan tentang hakikat fiksi yang memiliki sistemnya sendiri (sistem fiksi). Junus menganggap mereka dengan mudah membuat pemikiran bahwa fiksi mengambil realitas sebagai model. Mereka tidak memperhitungkan kemungkinan suatu fiksi hanya menggunakan realitas sebagai bahan sebagaimana dalam pemikiran.

Pemikir-pemikir seperti yang demikian menurut Junus dikuasai oleh dua konsep yang saling berhubungan yaitu mimetik dan semiotik dan sebuah kepercayaan bahwa karya sastra menyatakan kebenaran dan tidak ada unsur penipuan di sana. Konsep mimesis atau *ars imitator naturan* (seni meniru alam) adalah warisan Greek yang memiliki akibat yang sistematis. Menurut Junus dalam pandangan tadi ada kepercayaan bahwa seorang penulis adalah seseorang yang jujur dalam pengertian *lamp of obedient* (Zevi, 1985:411) yang hanya akan menceritakan kebenaran dengan cara yang benar tanpa ada kemungkinan penipuan. Hal tersebut menurut Junus akan berpengaruh pada hubungan fiksi dan realitas. Persoalan lain menurut Junus adalah hakikat sastra yang menggunakan bahasa yang berarti ada campurtangan dari linguistik, terutama yang berhubungan dengan kata kemudian proses kognitif. Hal tersebut akan menyangkut persoalan tanda yang dipelajari dalam semiotik.

Menurut Junus (1989:5) dalam kenyataan memang ada anggapan bahwa fiksi adalah refleksi dari suatu realitas sehingga fiksi dianggap sebagai sebuah dokumen, seperti yang terlihat dalam penelitian sosiologi sastra (Laurenson & Alan Swingewood, 1972; Junus, 1986). Dengan demikian disimpulkan bahwa fiksi memiliki ruang lingkup tertentu. Penggunaan klasifikasi tersebut lebih dibatasi pada sastra modern, dan tidak sesuai untuk sastra lama. Dengan demikian ada anggapan bahwa sastra lama bukan rekaan/fiksi. Jika analogi ini dilanjutkan maka /+fiksi/ = /-realitas/ (istilah semiotik yang berarti + fiksi dan - tidak fiksi. Dengan klasifikasi karya sastra lama sebagai /+fiksi/ maka kita beranggapan bahwa karya sastra lama bukan rekaan /-fiksi/. Junus menentang pendapat ini dengan mengatakan bahwa kita seharusnya juga menganggap karya sastra lama juga sebagai fiksi. Junus cenderung untuk mengubah pengertian ruang lingkup pengertian fiksi. Pengertian fiksi harus diambil secara luas yakni segala sesuatu yang bersifat cerita adalah fiksi, sesuai dengan ciri *narrativized*. Hakikat fiktif dan perbedaan waktu sengaja diabaikan sehingga pengertian fiksi tidak terbatas pada yang modern saja, sebagaimana yang dipahami sekarang.

Istilah fiksi menurut Junus dapat juga disebut sebagai cerita rekaan dan mempunyai dua unsur yaitu "cerita" dan "rekaan". unsur rekaan adalah unsur sekunder, hanya atribut terhadap cerita. Persoalan rekaan di belakangkan karena justru hakikat rekaan itulah yang menjadi persoalan, yaitu apakah ia semata-mata rekaan atau memiliki hubungan dengan realitas tertentu.

Berkaitan dengan mimesis Junus mengatakan kita dihadapkan pada tiga persoalan yaitu 1) Hakikat karya yang berhubungan dengan dikotomi bentuk dan isi, hubungan antara bentuk dengan stilisasi, atau tentang ketepatan representative/ referensial; 2) Perkembangan konsep mimesis; 3) Konsep monosemi yang dapat dihubungkan dengan kejujuran penulis. Konsep "seni meniru alam" mengakibatkan fiksi dinilai dari kesanggupannya memindahkan alam yang menjadi model ke dalam dirinya secara "indah". Dalam hal ini ada dua konsep: 1) alam yang digambarkan sebagai model, 2) cara penyampaian sebagai hasil seni. Pada konsep pertama ada dua unsur penting yaitu ketepatan dan kebenaran sedangkan konsep kedua bagaimana "keberhasilan" menyampai-kan. Selama ini kita hidup dalam dikotomi bentuk dan isi yang mungkin saja dikenal dengan berbagai istilah.

Konsep realisme menurut Junus membawa kita pada konsep keindahan yang berbeda dengan romantisisme. Hal tersebut membawa pada kemungkinan pada adanya hubungan antara bentuk dan isi sehingga bentuk atau teknik tidak lagi netral, ia sudah mengandung makna dalam dirinya. Kemungkinan lain adalah realitas yang dilukiskan bukanlah realitas yang telanjang yang berdiri sendiri, sah dan otentik, ia bergantung pada senimannya. Terkait hal tersebut menurut Junus ada kemungkinan:

1) Pertanyaan tentang hakikat refleksi ditukar menjadi refraksi. Suatu karya bukan lagi merefleksikan suatu realitas tetapi membiaskannya; 2) Pertanyaan tentang hakikat fiksi sebagai dokumen sosiobudaya, apakah dia betul-betul sebagai dokumen; 3) Adanya hal pertama dan kedua menyebabkan orang meragukan hakikat mimesis namun tetap mencari itu di dalam fiksi. Kelihatannya orang tidak dapat melupakan hakikat mimesis sehingga terjadi suatu paradoks.

Terjadinya campur tangan dari penulis terhadap realitas yang disuguhkan menurut Junus menyebabkan konsep mimesis tidak lagi utuh, malah dipersoalkan. Namun Karena sudah lama tertanam atau karena tidak ada petunjuk tentangnya menyebabkan kesulitan untuk meniadakan konsep tersebut. Misalnya adanya hubungan cerita dengan kejadian yang telah berlalu. Ada beberapa kemungkinan *pertama*, munculnya tokoh sejarah dalam cerita, *kedua*, munculnya peristiwa sejarah yang bisa saja menjadi rujukan kepada sebuah hal yang pernah terjadi, *ketiga*, adanya penggunaan cara tertentu untuk meyakinkan orang tentang kebenaran peristiwa yang diceritakan.

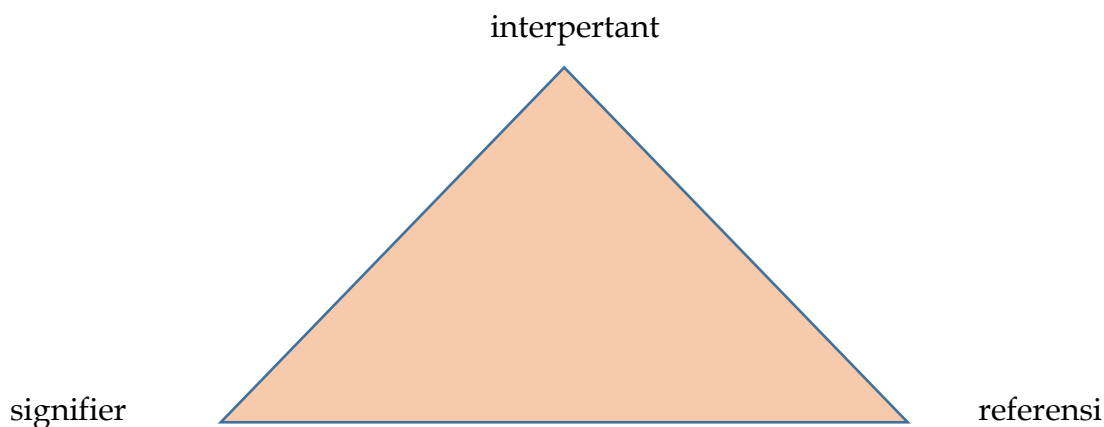
Ketiga pernyataan tadi menurut Junus menimbulkan pertanyaan tentang apakah keseluruhan cerita itu berhubungan dengan suatu realitas tertentu, atau hanya unsur-unsurnya saja, yaitu unsur dari realitas atau unsur dari fiksi. Dalam pendekatan yang positivistik yang menganggap karya sastra sebagai dokumen sosio budaya, unsur-unsur itu dianggap mewakili realitas. Dalam hal ini menurut Junus tidak pernah diperhitungkan kemungkinan dua unsur realitas dihubungkan secara fiktif, atau yang dapat diduga demikian di dalam suatu fiksi. Realitas di dalam fiksi tidak mempunyai kehadiran bebas, ia hanya menjadi bahan dari pengolahan fiksi. Kehadirannya di dalam fiksi dengan demikian tidak mengikuti prinsip mimesis.

Tentang semiotik Junus menjelaskan bahwa de Saussure berlawanan dengan paham naturalisme tidak melihat hubungan organik antara kata dengan sesuatu yang diwakilinya. Hubungan antara kedua-duanya arbitrer sehingga ada sistem duaan yang digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{c} \text{signifiant (=sa)} \\ \hline \text{signifiee (=se)} \end{array}$$

dalam hal ini kita harus mencari hubungan antara sa dan se yang dapat ditukar dengan karya dan realitas, namun sekaligus juga mengakui adanya pemisahan mutlak antara karya seni dan realitas. Hal tersebut sesuai dengan prinsip arbitrar

antara *sa* dan *se*. Namun demikian ada sistem semiotik yang lain sebagaimana diungkapkan C.C. Pierce yang memberikan sistematik berikut:



Gambar 3. Sistem Semiotik Pierce

Pada satu sisi sistematik tersebut melihat hubungan antara *sa* (*signifier*) dengan *referant*, tetapi sekaligus membuka kemungkinan lain dan ini dimungkinkan dengan adanya *interpretant*, yang memberikan interpretasi. Dengan demikian bukan hanya *sa* dan *se* tetapi ada unsur ketiga.

Model: Fiksi dan Legenda

Model adalah "Perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari" (Ahimsa-Putra, 2011). Sebuah model seringkali terlihat seperti asumsi dasar, meskipun demikian model bukanlah asumsi dasar. Model menurut Ahimsa dapat dibedakan menjadi dua yakni: (1) model utama (*primary model*) dan model pembantu (*secondary model*). Model yang dimaksudkan Ahimsa di sini adalah *primary model*. Ia memberi perumpamaan dari suatu gejala atau realita tertentu sebuah model bersifat menyederhanakan gejala itu sendiri. Artinya, tidak semua aspek, sifat atau unsur dari gejala tersebut ditampilkan dalam model. Sebuah model muncul karena adanya persamaan-persamaan tertentu antara fenomena satu dengan fenomena yang lain. Perbedaan pada penekanan atas persamaan-persamaan inilah yang kemudian membuat ilmuwan yang satu menggunakan model yang berbeda dengan ilmuwan yang lain. Persamaan-persamaan ini pula yang kemudian membimbing seorang ilmuwan ke arah model tertentu, yang berarti ke arah penjelasan tertentu tentang gejala yang dipelajari.

(Junus, 1989) menyebutkan ada dua unsur yang menjadi dasar dalam melihat hakikat sebuah legenda yang dianggap benar-benar terjadi, (a) sesuatu yang telah terjadi dan merupakan masa lampau, dan (b) buktinya memang dapat dilihat saat ini, dan itu sangat konkrit. Junus mencontohkan misalnya pada cerita Malin Kundang terdapat batu yang bentuknya mirip manusia yang disebutkan sebagai tokoh Malin Kundang.

Unsur (b) bertindak sebagai pembukti kebenaran unsur (a), dengan demikian kebenaran (a) tidak dapat disangkal lagi. Junus menilai orang cenderung lupa akan adanya proses yang terbalik, yang awalnya adalah benda yang memberikan asosiasi tertentu dan baru melalui imajinasi orang dulu diciptakan suatu cerita tentangnya. Dengan demikian (b) mendahului (a). Demikian proses legenda menurut Junus memberikan kesan realitas, meskipun banyak juga yang menyangsikannya. Hal semacam itu juga berlaku pada sebuah fiksi. Dengan demikian perlu diperhatikan persoalan fiksi pada masa lampau dan fiksi dan bekasnya dalam realitas konkrit.

Pola hubungan legenda dan sejarah digunakan untuk menganalogikan pola hubungan fiksi dan realitas. Suatu fiksi menurut Junus pada hakikatnya bercerita soal suatu kejadian di masa lampau. Sesuatu yang telah terjadi. Bahkan sebuah *science fiction* yang bercerita tentang masa depan juga mempunyai dasar masa lampau, atau didasarkan pada peristiwa dan tokoh masa lampau yang dibawa ke masa depan. Dengan alasan tersebut Junus menyatakan bahwa fiksi mempunyai hubungan konkrit dengan suatu peristiwa yang telah terjadi. Dalam hal ini fiksi diceritakan dengan cara yang sama dengan legenda, dengan memberikan pembuktian legenda.

Junus memberikan contoh dalam kasus *Azab dan Sengsara* (Siregar, 1921) pembaca sesudah dibawa meninjau ke bekas rumah Mariamin, dibawa juga ke perkuburan di luar desa, kemudian dikatakan. "*Lihatlah kuburan yang baru itu! Tanahnya masih merah... itulah tempat Mariamin, anak dara yang salih itu, untuk beristirahat selama-lamanya*" (1965:180). Tidak hanya itu, diikuti pula dengan ilustrasi sejalan dengan cerita itu. Pembuktian yang sama menurut Junus dilakukan dalam *Salah Asuhan* (Muis, 1928) dan *Siti Nurbaya* (Rusli, 1992). Pada *Siti Nurbaya* misalnya ditutup dengan tiga hal: Kunjungan Bakhtiar dan Arifin ke kuburan Siti Nurbaya dan Samsulbahri, tanda dan tulisan yang menunjukkan mereka telah meninggal, ilustrasi (pada edisi 1982) yang memperlihatkan lima kuburan dengan keterangan di bawahnya. Pembaca berusaha diyakinkan dengan memberikan bukti konkrit. Bagi orang yang pernah ke Kota Padang ada bukti konkrit daerah perkuburan di Gunung Padang yang dinamakan sebagai Taman Siti Nurbaya. Selain itu menurut Junus ada juga cara lain yang digunakan untuk meyakinkan yaitu dengan mengambil hakikat lain dari cerita legenda. Legenda bermula dari bukti yang kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang bagaimana bukti itu terjadi. Junus mencontohkan dengan cerita *Di Bawah Lindungan Kakkah* (Hamka, 1938a).

Junus melihat bahwa kita "dipaksa" menerima kebenaran cerita sebagaimana dalam legenda. Secara logika apabila dipaksa meyakini sesuatu sebagai realitas mungkin sebenarnya ia bukan realitas. Hanya saja kita jarang berfikir ke arah itu karena tenggelam dalam keyakinan yang dipaksakan tadi. Hanya peneliti yang jeli yang

dapat melihat kemungkinan tersebut, meskipun bisa jadi dituduh mencari-cari. Dengan demikian ada dua kemungkinan, *pertama*, bagi orang kebanyakan cerita legenda mungkin sebuah realitas dan *kedua*, bagi seorang peneliti ia akan mempertanyakan. Bagaimanapun keduanya menurut Junus menunjukkan hubungan antara fiksi dan realitas. Ada tiga kemungkinan hubungan fiksi dan realitas menurut Junus. 1) Pernyataan tentang suatu cerita yang pada hakikatnya fiktif dan tokoh serta peristiwanya fiktif; 2) Pernyataan tentang adanya unsur yang nyata disamping yang fiktif, tanpa menentukan mana yang fiktif dan yang nyata; 3) Ada dua keterangan yang menyatakan benar-benar terjadi, tetapi ada juga pernyataan bahwa itu fiktif.

Dengan keterangan tadi Junus menganggap bahwa hubungan fiksi dan realitas sesuai dengan prinsip legenda. Dapat dikatakan hubungan fiksi dan legenda menjadi model yang dipergunakan Junus dalam menerangkan konsep hubungan fiksi dan sejarah/realitas.

Pemahaman Tentang Fiksi

Fiksi memiliki pengertian yang luas, ia berhubungan dengan ciri bukan dengan (Junus, 1989: 29). Junus cenderung memahami fiksi sebagai cerita sebagaimana telah dibahas di awal. Sesuatu yang bercerita adalah fiksi tanpa harus dibedakan dulu dan sekarang. Ia menyadari bahwa ada kemungkinan pemahaman lain tentang hal tersebut. Juga pemahaman umum yang menghubungkan fiksi dengan modern, akibatnya sesuatu yang berciri lama tidak digolongkan sebagai fiksi. Karena itu ketika berbicara soal fiksi pikiran orang hanya akan tertuju pada novel dan melupakan genre lain misalnya hikayat.

Fiksi menurut Junus sering dipertentangkan dengan hikayat, karena fiksi dianggap modern dan hikayat dianggap lama. Untuk mengetahui apa itu fiksi, Junus menguraikan hakikat hikayat. Hikayat menurutnya: 1) Dihubungkan dengan dunia khayal, sesuatu yang fantastik dan bertentangan dengan kenyataan/realitas; 2) Dianggap tidak bercerita tentang manusia saja tetapi juga makhluk aneh; 3) Tidak dihubungkan dengan logika karena dianggap berada di luar logika. Mungkin dianggap logik, tetapi bersifat pralogika dan ekstralogika. Karena fiksi dianggap sebagai sesuatu yang baru, maka menurut Junus fiksi dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan realitas, dengan manusia, dengan sesuatu yang bersifat logika. Bertolak pada prinsip hikayat tadi, orang kemudian beranggapan ada hubungan antara fiksi dan realitas. Fiksi dianggap menampung hakikat pemikiran modern.

Menurut Junus ada berbagai ciri yang dilekatkan pada dunia modern, diantaranya dunia modern dianggap sebagai dunia realitas. Orang tidak mungkin berkhayal dalam dunia modern karena akan digilas zaman. Karena itu karya sastra dianggap

berbicara tentang realitas, sesuatu yang konkrit, apabila tidak berhubungan dengan dunia realitas maka ia kehilangan hakikat fiksi modern.

Pemikiran tadi menurut Junus memberikan pemahaman tentang apa yang selama ini dipahami orang tentang fiksi. Mungkin ada yang mengatakan tidak betul, namun kita tidak bisa menghilangkan dari pemikiran orang. Suatu konsep fiksi mungkin saja hidup berdampingan dengan konsep lainnya, bahkan mungkin berdialog. Mungkin juga arti harfiah “fiksi” yaitu sesuatu yang direka dengan sendirinya bukan realitas. Pada hakikatnya ada dialog antara hakikat fiksi yang diciptakan dengan realitas yang terjadi dengan dirinya. Fiksi begitu saja menurut Junus tidak akan bisa membawa kita pada dunia realitas, tetapi karena kita tidak dapat melepaskan hidup hari realitas, maka akan selalu menghubungkan fiksi dengan realitas. Kita akan mencari dunia fiksi atau dunia yang kita temui dalam fiksi, dalam dunia realitas yang kita hidupi. Menurut Junus adakalanya kita hubungkan segalanya dengan realitas, tetapi ada kalanya kita menolak semua kemungkinan hubungan dengan realitas. Kita tidak tahu dengan pasti mana yang benar diantara keduanya.

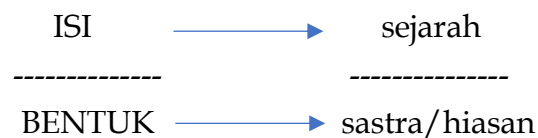
Hakikat Realitas dalam Suatu Cerita

Manusia menurut Junus (1989:35) terbiasa melakukan klasifikasi, dengan klasifikasi kita berharap dapat menyelesaikan persoalan yang sukar. Dengan klasifikasi kita menganggap dapat memahami sesuatu dengan baik karena cirinya ditentukan oleh klasifikasi itu. Apabila kita berbicara tentang novel sejarah atau cerita sejarah, pikiran kita akan berhenti pada sejarah dan lupa bahwa itu adalah novel dan cerita yang mungkin memberikan informasi yang lain sama sekali dengan sejarah.

Sebagai dampak kolonialisme menurut Junus kita menjadi terbiasa melakukan klasifikasi dan membedakan yang lama dengan yang baru. Sikap kita akan ditentukan oleh klasifikasi tersebut. Bagi seseorang dalam klasifikasi modern mungkin saja akan memandang rendah terhadap klasifikasi yang lama, atau yang diklasifikasikan demikian. Kita misalnya menjauhkan diri dari sastra lama atau memperlakukannya dengan cara tertentu karena kita memberikan klasifikasi. Sastra lama dianggap tidak memiliki hak hidup hari ini. Ia hanya berguna sebagai kenangan masa lampau. Ia hanya akan menjadi anakronistik dengan kehidupan hari ini dan hanya dihidupi oleh orang-orang yang hidup dalam nostalgia. Sastra lama dianggap tidak mempunyai hubungan dengan realitas (hari ini). Bagi Junus, klasifikasi ternyata memberikan akibat tertentu bagi dunia penelitian sastra kita. Junus menyimpulkan bahwa segala sesuatu tergantung pada klasifikasi yang kita berikan. Kita dianggap terlalu terikat dengan klasifikasi sampai lupa menjenguk hakikatnya.

Pada novel sejarah, roman sejarah, atau cerita sejarah suatu fiksi yang telah diberi atribut “sejarah”, sebenarnya kita telah berhadapan dengan suatu klasifikasi. Karena

memiliki ciri yang sama ketiga hal tersebut menurut Junus akan membawa pikiran kita pada hubungan fiksi dan realitas sesuai hakikat mimesis sebagaimana yang telah diterangkan di awal. Bagi seorang yang bergerak dalam dunia sastra persoalan genre telah berhenti menjadi persoalan. Perhatian hanya tertuju pada unsur “sejarah” sehingga unsur lain diabaikan. Dalam pengamatan Junus bahwa apabila seseorang berbicara tentang sastra sejarah maka perhatiannya tertumpu pada sejarah dan mengabaikan hakikat sastranya.



Menurut Junus kelihatannya tidak pernah difikirkan tentang adanya kemungkinan lain. Tidak pernah difikirkan kemungkinan sastra menggunakan sejarah sebagai bahan sama halnya sastra menggunakan bahasa sebagai bahannya.

Penggunaan karya sastra sebagai sumber informasi sejarah lebih ditumpukan pada karya sastra lama, pada saat informasi sejarah sangat langka, bahkan mungkin tidak ada. Tidak demikian pada masa kemudian yang lebih dekat dengan kita, yang kita sebut dengan zaman modern. Informasi di dalam karya sastra dianggap tidak sah meskipun mungkin memberikan informasi penting untuk aspek sejarah lainnya. Demikianlah dalam ketiadaan sumber informasi sejarah karya sastra dianggap merupakan sumber penting, malah cenderung dianggap sah tanpa pernah dipersoalkan hakikat kesahihan-nya. Karya sastra modern jarang dipergunakan sebagai sumber informasi sejarah karena pertama ada sumber informasi lain yang lebih autentik, kedua informasi dalam karya sastra dianggap berunsur penipuan karena dihasilkan melalui sesuatu yang manipulatif atau bersifat imajinasi.

Klasifikasi tadi menurut Junus membentuk suatu realitas dalam diri orang-orang tertentu dalam karya sastra atau cerita. Dengan klasifikasi itu kita lupa untuk melakukan penelitian lanjut. Kita begitu percaya pada klasifikasi tersebut bukan kepada informasi yang mungkin diperoleh dari sebuah cerita.

Fiksi dan Heurmenetik

Junus mengatakan hermeneutik mengacu pada apa yang diungkapkan Gadamer (Gadamer, 1976:117), biasanya dihubungkan dengan proses “pengertian”, arti suatu unsur ditentukan oleh keseluruhannya dan arti keseluruhan ditentukan oleh arti unsur-unsurnya. Pengertian yang diberikan di sini merupakan kepanjangan dari apa yang telah diungkapkan Gadamer. Dalam pandangan *mimesis* yang dibahas sebelumnya, kehadiran fiksi menurut Junus hanya dipandang untuk kepentingan

benda yang diwakilinya. Fiksi seakan tidak memiliki hakikat kehadirannya sendiri. Hal ini menurutnya tanpa disadari bertentangan dengan hakikat seni yang memiliki dunia sendiri. Tanpa kewujudannya sendiri seni tidak mungkin berkembang, dan tidak dapat ditolak bahwa selama ini seni memperlihatkan perkembangannya. Kita tidak mungkin melupakan hakikat seni yang otonomi, yang musti dilihat dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Kehadiran suatu unsur yang memiliki nilai mimetik dalam dirinya musti dilihat dalam hubungan karya atau fiksi itu sendiri. Hakikat fiksi sebagai dirinya sendiri mungkin akan menghilangkan hakikat mimetik yang mungkin ada sebelumnya.

Menurut Junus selama ini kita terbiasa menilai unsur dalam suatu fiksi dan membawanya keluar, membandingkan dengan apa yang ada dalam realitas. Kita lupa hakikat unsur itu sebagai unsur dari sebuah fiksi yang kehadirannya terikat dengan unsur lain dalam fiksi yang dimasuki. Bukan tidak mungkin kehadiran suatu unsur tidak berhubungan sama sekali dengan tugas mewakili realitas tertentu.

Fiksi dan Realitas Perspektif Penulis dan Pembaca

Junus (1969:85) menganggap bahwa meskipun ia berusaha untuk membedakan dan memisahkan namun tetap terjadi pencampuran pada tiga hal: 1) Fiksi dan realitas dari segi penghasil fiksi. Apakah seorang penulis mengangkat fiksinya dari realitas yang diketahuinya sendiri atau tidak?; 2) Fiksi dilihat sebagai sistem yang ada dalam dirinya sendiri, sistem tekstual dan intertekstual; 3) Fiksi dan realitas sebagai pengalaman khalayak yaitu bagaimana seorang pembaca menanggapi suatu fiksi. Apakah akan melihatnya sebagai suatu realitas atau semata-mata fiksi?

Dilihat dari perspektif penulis, sebuah fiksi mungkin betul-betul fiktif, namun khalayak bisa berpendapat lain karena fiksi memberikan kesan tertentu kepada mereka. Mereka mendapat kesan ketika berhadapan dengan realitas. Hal tersebut mungkin terjadi karena khalayak dikuasai oleh pemikiran yang lain sekali. Ada kemungkinan ada informasi yang tidak dimiliki khalayak, atau informasi yang tersedia tidak sempat menjadi informasi penting, atau khalayak tenggelam dalam dunia fiksi, sehingga dunia dianggapnya sebagai realitas otentik, atau dengan alasan tertentu khalayak percaya bahwa mereka berhadapan dengan realitas, yang dimungkinkan dengan cara penyampaian yang ada dalam fiksi sebagai pembentuk realitas. Karena itu misalnya orang ramai percaya akan kehadiran Malin Kundang, Hang Tuah, atau Cindue Mato tanpa berfikir mereka hanyalah tokoh fiksi, tokoh cerita.

Junus kemudian menunjukkan tiga contoh kasus persoalan tersebut yaitu *Space* (Michener, 1983), *Rol Pacar Merah Indonesia* (Matu Mona, 1939), dan *The Berlin Bunker* (O'Donnell, 1980). Pada *Space*, *Rol Pacar Merah Indonesia* dan *The Berlin Bunker*.

Pada *Space*, Michener memberikan keterangan tentang novelnya yang memberikan informasi tentang hubungan fiksi dengan realitas. Fiksi itu merupakan campuran dari realitas otentik dengan imajinasi. Adanya catatan tersebut, mungkin saja terjadi keadaan yang berlawanan dengan informasi, karena sangat biasa orang melupakan catatan seperti itu. Khalayak mungkin menerima dengan sedemikian rupa karena penulis dianggap telah berhasil membentuk realitas daripada cara penceritaan, sehingga khalayak percaya ceritanya adalah realitas, the *reality*. Hal ini ditambah pengetahuan tentang judul novel. Orang memang tahu adanya perjalanan luar angkasa, tetapi ada juga anggapan adanya informasi yang disembunyikan dari pengetahuan orang banyak.

Pada *Rol Pacar Merah Indonesia* (Matu Mona, 1939) penerbit memberikan informasi bahwa cerita tersebut pada hakikatnya adalah fantasi. Tetapi di dalam isinya dapat ditemui aspek sejarah, yaitu nama tokoh dan peristiwa sejarah. Khalayak memahami cerita itu sebagai realitas sejarah meskipun penulis dan penerbit menekankan hakikatnya yang fiktif. Bukan tidak mungkin khalayak berpendapat bahwa penulis sengaja menyatakan hal itu untuk bebas dari segala tuduhan yang mungkin dilontarkan Belanda kala itu.

Pada *The Berlin Bunker* semua yang ada dalam buku itu akan dilihat sebagai laporan. Setidak-tidaknya yang ada hanya ciri epik, kita tidak akan melihatnya sebagai realitas otentik. Tetapi ketika orang menonton filmnya yang ada bukan laporan tetapi tokoh dan peristiwa sejarah. Bagi khalayak mungkin ini adalah realitas otentik dengan Hitler yang dihidupkan kembali. Kesan ini terutama karena cerita yang disampaikan, dan ini yang bertanggungjawab menyebabkan adanya tanggapan khalayak yang berbeda dari apa yang disampaikan penulis.

Tiga contoh tadi menurut Junus memperlihatkan bagaimana khalayak mungkin menyangka realitas fiksi sebagai realitas otentik, padahal penulisnya tidak bermaksud demikian. Hanya pengetahuan khalayak tentang proses penciptaan yang menyebabkan kita pada kesimpulan yang lebih hati-hati. Kita mungkin saja mengatakannya sebagai realitas yang otentik tapi bukan realitas sejarah yang autentik. Ia hanya realitas sejarah hasil dari suatu ciptaan.

Menurut Junus persoalan sekitar fiksi dan sejarah adalah hal yang penting dan menarik. Kita akan dihadapkan pada hal semacam ini ketika dihadapkan pada satu karya yang menyatakan dirinya fiksi atau menyatakan diri berciri sejarah. Apalagi jika keduanya sukar dipisahkan seperti yang terjadi ketika kita membaca roman pulau buru karya Pramoedya Ananta Toer. Pertama, karena Pramoedya berbicara soal sejarah yang pengetahuan kita tentunya terbatas. Kedua, informasi yang banyak tentang masa itu hanya dari pihak Belanda yang biasanya kita hubungkan dengan

kepentingan Belanda. Ketiga, Pram selain menggunakan tokoh yang faktor sejarahnya tidak dapat ditolak tetapi banyak tokoh dan peristiwa dalam novelnya yang bukan peristiwa sejarah. Keempat, Pram memberikan informasi yang menentang Belanda. Dengan demikian informasi otentik yang bertentangan dengan keterangan kedua tadi.

Fiksi dan Sejarah

Menurut Junus (Junus, 1989:99) adalah sebuah paradoks apabila sebuah fiksi dikatakan berhasil apabila menampilkan dirinya sebagai bukan fiksi, tetapi sebagai sebuah realitas sejarah. Bukan tidak mungkin ia sekaligus bersifat antifiksi. Kedekatan hubungan fiksi dan sejarah/realitas menyebabkan sesuatu yang dinyatakan sebagai fiksi selalu dilihat dalam hubungan suatu realitas. Orang mungkin menghubungkan tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dengan tokoh-tokoh dalam realitas otentik yang telah menjadi sejarah, atau melihatnya sebagai dunia otentik yang kita hidupi. Junus memberikan contoh ketika orang berbicara tentang zaman Siti Nurbaya akan ada pengertian: 1) Satu masa dengan fenomena yang sama dengan yang ada pada novel *Siti Nurbaya*; 2) Hal tersebut berlaku tidak lama sesudah Perang Dunia Pertama. Padahal jika dilihat pada realitas sejarah yang otentik tidak ada zaman Siti Nurbaya, kecuali masa terbit dan mulai dibacanya novel tersebut. Zaman tersebut dengan demikian adalah realitas fiksi, tetapi telah dipindahkan kepada realitas sejarah yang otentik.

Menurut Junus kita tidak mungkin menolak hakikat realitas otentik yang dihubungkan dengan suatu fiksi apabila ia memang berhubungan dengan realitas otentik yang tidak kita kenal. Kita mungkin mengatakan penolakan, tetapi hal itu akan sia-sia, orang akan tetap menghubungkan peristiwa dalam fiksi dengan peristiwa di alam nyata. Keadannya juga akan lebih menakutkan dalam kaitannya dengan cerita lama, kita tidak mungkin bertanya pada penulisnya apakah ia menulis berdasar prinsip mimesis atau hanya dari imajinasinya. Semuanya kini tergantung kesanggupan kita untuk memberikan makna pada fiksi itu, atau lebih tepatnya apa yang ingin kita lekatkan padanya, realitas atau imajinasi. Kalau kita menempatkannya sebagai realitas sejarah maka ia akan menjadi realitas sejarah. Kita hilangkan semua unsur yang menentangnya, fiksi kita lihat sebagai monosemi dan dengan sendirinya bersifat monologik (Bakhtin). Alternatif lain mungkin saja kita melihat teks atau fiksi itu dengan cara pandang yang sama sekali lain, dan menggunakan seperangkat dasar dan alat yang dapat kita gunakan.

Cara pandang yang dialogis ini merupakan konsep sekaligus nilai yang ditawarkan Junus dalam melihat hubungan antara fiksi dan sejarah. Junus menawarkan satu cara pandang baru yaitu cara pandang hermeneutik dialogis.

KESIMPULAN

Umar Junus mengetengahkan pemikiran tentang hubungan fiksi dan realitas/sejarah dengan kerangka pembicaraan yang ilmiah. Ia menawarkan sebuah paradigma baru untuk menciptakan hubungan dialektika dan logika antara fiksi dan sejarah yang menciptakan suasana ilmu. Junus mengkritik pendekatan yang selama ini hanya membicarakan hubungan tersebut secara *common sense*, yang menurutnya tidak sehat. Persoalan yang timbul sebagai akibat dominasi pandangan mimetik dan semiotik yang mengakibatkan fiksi dianggap semata-mata mencerminkan realitas. Junus kemudian menawarkan konsep hermeneutika dialogis sebagai cara pandang baru dalam melihat hubungan tersebut dengan berprinsip bahwa fiksi memiliki sistem dan otonominya sendiri. Pemaknaan terhadap apakah unsur di dalam fiksi mengandung itu realitas atau imaginasi tergantung pada kesanggupan pembaca untuk memberikan makna pada fiksi itu, atau lebih tepatnya apa yang ingin kita lekatkan padanya, realitas atau imaginasi. Dasar pemikiran yang demikian dapat disimpulkan bahwa cara pandang atau paradigma dari pemikiran Umar Junus bersifat dialogis yang tidak lain merupakan prinsip dari paradigma hermeneutik dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2011). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Yogyakarta: Antropologi Budaya, FIB, Universitas Gadjah Mada.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gadamer, H.-G. (1976). *The Historicity of Understanding*. Harmondsworth: Penguin.
- Hamka (1938a). *Di Bawah Lindungan Kakbah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka (1938b). *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra, Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: MBRAS.
- Junus, U. (1989). *Fiksyen dan Sejarah Suatu Dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Khun, T. (2012). *The Structur of Science Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laurenson, D.T. and Alan Swingewood. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Mona, Matu. (1939). *Rol Pacar Merah Indonesia*. Medan: Central Courant Boekhandel.

- Siregar, Merari. (1921). *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Michener, J.A. (1983). *Space*. London: Corgi Books.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya [Preprint].
- Muis, A. (1928). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- O'Donnell, J.P. (1980) *The Berlin Bunker*. London: Arrowbooks.
- Ritzer, G. (1992) *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rusli, M. (1992) *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2022) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pen, Swan. (1924) *Melati van Agam*. Jakarta: Bintang Hindia.
- Teeuw, A. (2017) *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.